



Pendidikan Karakter Berbasis Living Qur'an: Implementasi Nilai Shodaqoh dalam Tradisi Menyambut Tamu di Pondok Pesantren Darul Falah Amstilati Jepara, Bangsri

Asnal Mala^{1*}, Putri Yasmin Fazia Risfi²

nasmagana@gmail.com^{1*}, faziayasmine46@gmail.com²

Universitas Sunan Giri Surabaya

Alamat : Jl. Brigjen Katamso II, Bandilan, Kedungrejo, Kec. Waru, Kabupaten Sidoarjo

Korespondensi penulis: nasmagana@gmail.com

Abstract. *This study aims to examine and analyze the implementation of the value of shodaqoh (charitable giving) in the tradition of welcoming guests as a form of character education based on the Living Qur'an at Pondok Pesantren Amstilati Jepara, Bangsri. The concept of the Living Qur'an is used to understand how the teachings of the Qur'an are not only studied textually but also actualized in real actions and in the character formation of the students (santri). The research employs a qualitative approach with a descriptive phenomenological method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving the caretakers, students, and the surrounding community of the pesantren. The findings indicate that the tradition of welcoming guests at Pondok Pesantren Darul Falah Amstilati represents the embodiment of the values of shodaqoh as contained in QS. Al-Baqarah verse 261 and QS. Al-Hadid verse 18. These values are reflected in attitudes of friendliness, sincerity, respect, and service to guests as part of righteous deeds. Through this practice, the pesantren instills Qur'anic character education that fosters empathy, generosity, and social responsibility among the students. This tradition demonstrates that character education in the pesantren does not only take place in the classroom, but also through the habituation of Qur'anic values in daily life.*

Keywords: *Character Education, Living Qur'an, Sadaqah (Charitable Giving), Pesantren Tradition, Amstilati Jepara*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis implementasi nilai *shodaqoh* dalam tradisi menyambut tamu sebagai bentuk pendidikan karakter berbasis *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Amstilati Jepara, Bangsri. Konsep *Living Qur'an* digunakan untuk memahami bagaimana ajaran Al-Qur'an tidak hanya dipelajari secara tekstual, tetapi juga dihidupkan dalam tindakan nyata dan pembentukan karakter santri. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif fenomenologis. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap pengasuh, santri, serta masyarakat sekitar pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi menyambut tamu di Pondok Pesantren Darul Falah Amstilati merupakan perwujudan nilai-nilai *shodaqoh* sebagaimana terkandung dalam QS. Al-Baqarah ayat 261 dan QS. Al-Hadid ayat 18. Nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam sikap ramah, ikhlas, hormat, dan pelayanan kepada tamu sebagai bagian dari amal kebajikan. Melalui praktik tersebut, pesantren menanamkan pendidikan karakter Qur'ani yang menumbuhkan rasa empati, kedermawanan, dan tanggung jawab sosial pada santri. Tradisi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter di pesantren tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui pembiasaan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Living Qur'an, Shodaqoh, Tradisi Pesantren, Darul Falah Amstilati Jepara

1. LATAR BELAKANG

Pondok pesantren salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Sejak masa sebelum kemerdekaan, pesantren tidak hanya menjadi pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga pusat penanaman nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual ke dalam masyarakat luas.¹ Living Qur'an diterapkan melalui pembelajaran Al-Qur'an yang tidak hanya sebatas hafalan, tetapi juga pemahaman dan pengamalan nilai-nilai moral seperti kejujuran, ketekunan, dan tolong-menolong. Strategi internalisasi yang digunakan meliputi keteladanan pendidik, diskusi kelompok, serta pendekatan berbasis pengalaman langsung.²

Pendidikan karakter dalam konteks pesantren tidak hanya berlangsung melalui transmisi pengetahuan tekstual, tetapi juga melalui praktik keseharian yang merepresentasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam bentuk tradisi dan budaya hidup santri. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki kekhasan dalam membumikan ajaran Al-Qur'an melalui praktik sosial yang hidup (*living tradition*). Salah satu praktik yang syarat nilai yaitu tradisi menyambut tamu, yang tidak sekadar aktivitas sosial, tetapi juga bentuk internalisasi nilai shodaqoh, penghormatan (*ikram al-dhaiif*), ukhuwah, dan kepedulian sosial. Di Pondok Pesantren Amstilati Jepara, Bangsri, tradisi menyambut tamu menjadi bagian integral dari kultur pendidikan, di mana santri dilibatkan secara langsung dalam penyediaan hidangan, pelayanan, serta sikap penghormatan kepada tamu sebagai manifestasi nilai-nilai Qur'ani.

Nilai shodaqoh dalam Islam tidak terbatas pada pemberian materi, melainkan mencakup segala bentuk kebaikan yang dilakukan dengan niat ibadah dan tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah SWT, tetapi juga berperan penting dalam memperkuat solidaritas sosial, mengurangi kesenjangan ekonomi, serta menumbuhkan kepedulian sosial. Selain itu, praktik sedekah memberikan dampak positif terhadap ketenangan batin dan pembentukan karakter dermawan Al-Qur'an dan hadis menekankan pentingnya memuliakan tamu sebagai bagian dari keimanan.³ Dalam perspektif Living Qur'an, ayat-ayat tentang sedekah, kepedulian sosial, dan penghormatan kepada sesama tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi diwujudkan dalam praktik sosial yang berulang dan membentuk budaya, hal ini menunjukkan bahwa praktik "Living Quran" tidak hanya mencerminkan pemahaman teologis, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika sosial, budaya,

¹ Andrew F. Hayes and Nicholas J. Rockwood, "Conditional Process Analysis: Concepts, Computation, and Advances in the Modeling of the Contingencies of Mechanisms," *American Behavioral Scientist* 64, no. 1 (2020): 19-54.

² Fadilani Azmi Parapat, Cici Novianti Lubis, "Internalisasi Karakter Melalui Living Qur'an Pada Madrasah Ibtidaiyah," *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 5, no. 2 (2024): 120-31.

³ Wulan Aryati et al., *Penafsiran Ayat-ayat tentang Sedekah*, 02, no. 02 (2025).

dan politik Tradisi menyambut tamu di pesantren dapat dipahami sebagai pengejawantahan konkret nilai tersebut, sehingga menjadi media pendidikan karakter yang efektif dan kontekstual.⁴

Penelitian terdahulu mengkaji pendidikan karakter di pesantren dengan menekankan metode keteladanan (*uswah*), pembiasaan (*habituation*), serta sistem asrama sebagai faktor utama pembentukan karakter.⁵ Nilai-nilai religius yang ditanamkan meliputi tauhid, ibadah, dan akhlak.⁶ Living Qur'an banyak menyoroti tradisi keagamaan seperti pembacaan wirid, khataman, manaqiban, atau praktik ritual tertentu sebagai bentuk resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an. Pendidikan karakter religius santri dibentuk melalui integrasi embiasaan ibadah, keteladanan pengasuh dan ustadzah, serta disiplin yang diterapkan secara konsisten dalam kehidupan pesantren.⁷ Living Qur'an adalah bagian dari kajian '*lived Religion*', '*practical religion*', '*popular religion*', '*lived Islam*', bertujuan menggali bagaimana manusia dan masyarakat memahami dan menjalankan agama, untuk tidak mengutamakan kaum elit agama (pemikir, otoritas agama, pengkhotbah, dan sebagainya). Metode-metode saintifik sosial memasuki wilayah kajian agama dan para sarjana beralih dari kajian naskah kepada kajian masyarakat beriman pada masa kini (*present-day living communities of faith*). Living Qur'an menjadi bagian dari *kajian the uses of scripture*, yang belum begitu berkembang. Kajian-kajian antropologi umumnya melakukan pendekatan aspek praktis pemahaman dan pengamalan agama, seperti simbol, mitos, ritual, syamanisme, magis, tapi belum banyak yang membahas aspek pemahaman, penggunaan, dan pengamalan kitab suci dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Penelitian ini mengkaji bagaimana nilai-nilai Qur'ani diinternalisasikan melalui praktik kolektif dan budaya lokal, berfokus pada aspek ritual dan simbolik, serta belum secara spesifik mengkaji praktik sosial non-ritual seperti tradisi menyambut tamu sebagai medium pendidikan karakter berbasis nilai shodaqoh. Keterbatasan utama dari studi-studi sebelumnya terletak pada kurangnya eksplorasi terhadap dimensi praksis keseharian yang bersifat sosial-

⁴ Muhamad Annas Annas, Rio Dwi Saputra, and Hasani Ahmad Said, "Living Qur'an sebagai Cerminan Praktik Keagamaan: Analisis Fenomena Sosial dan Normatif," *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (September 2024): 274–89, <https://doi.org/10.58404/uq.v4i2.333>.

⁵ Fadilani Azmi Parapat, Cici Novianti Lubis, "Internalisasi Karakter Melalui Living Qur'an Pada Madrasah Ibtidaiyah. Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah" Vol. 5 No. 2 (2024).

⁶ Mukmin Ridoan Simamora et al., *Implementasi Cerita Islami dalam Menanamkan Nilai-nilai Keagamaan pada Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an*, 15 (2025).

⁷ Nurul Fithriyah Awaliatul Laili, "The Living Qur'an : Tradisi Yasinan pada Acara Ahlen," *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah (JASIKA)* 1, no. 2 (September 2021), <https://doi.org/10.18196/jasika.v1i2.11>.

⁸ Annas, Saputra, and Said, "Living Qur'an sebagai Cerminan Praktik Keagamaan". *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Volume 4, Nomor 2, September 2024 | p-ISSN: 2774-5169; e-ISSN: 2774-6496 | 258-273"

interaksional sebagai arena Living Qur'an. Tradisi menyambut tamu sering dipandang sebagai etika sosial biasa, bukan sebagai praktik pedagogis yang sistematis dan terinternalisasi dalam struktur pendidikan pesantren. Selain itu, kajian tentang shodaqoh lebih banyak difokuskan pada aspek filantropi formal atau institusional, belum pada bentuk-bentuk kultural yang terintegrasi dalam tradisi pesantren.

Penelitian ini berupaya mengatasi keterbatasan tersebut dengan menganalisis implementasi nilai shodaqoh dalam tradisi menyambut tamu di Pondok Pesantren Darul Falah Amstirati Jepara, Bangsri sebagai bentuk pendidikan karakter berbasis Living Qur'an. Kajian ini menempatkan tradisi tersebut bukan sekadar kebiasaan sosial, tetapi sebagai sistem pendidikan nilai yang berlangsung melalui pembiasaan, keteladanan kiai dan ustadz, serta partisipasi aktif santri, menawarkan perspektif bahwa praktik sosial keseharian dapat menjadi ruang aktualisasi Al-Qur'an yang hidup sekaligus media efektif pembentukan karakter santri. Kontribusi penelitian ini pada pengembangan studi Living Qur'an dengan memperluas objek kajian dari ranah ritual ke ranah praksis sosial pendidikan dan memperkaya diskursus pendidikan karakter di pesantren dengan menunjukkan bahwa nilai shodaqoh dapat diinternalisasikan melalui tradisi menyambut tamu sebagai praktik kolektif yang terstruktur. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi antara konsep shodaqoh, tradisi sosial pesantren, dan pendekatan Living Qur'an dalam satu kerangka analisis pendidikan karakter. Berdasarkan latar belakang tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan mendeskripsikan implementasi nilai shodaqoh dalam tradisi menyambut tamu di Pondok Pesantren Darul Falah Amstirati Jepara, Bangsri sebagai bentuk pendidikan karakter berbasis Living Qur'an, serta menjelaskan kontribusinya terhadap pembentukan karakter santri.

2. KAJIAN TEORITIS

2.2 Konsep Sodaqoh dalam Al-Qur'an Membangun Fondasi Karakter Positif Santri

Sedekah berasal dari kata shadaqa yang berarti kejujuran atau kebenaran iman. Orang yang bersedekah disebut orang yang benar pengakuan imannya karena sedekah adalah bukti nyata dari keimanan kepada Allah Swt. Menurut para fuqaha, sedekah adalah pemberian seorang muslim kepada orang lain secara sukarela tanpa batas waktu dan jumlah tertentu dengan tujuan mencari ridha Allah dan pahala-Nya semata (Al-Munawir, 1997).

Secara makna, sedekah hampir sama dengan infak yaitu mengeluarkan sebagian harta di jalan kebaikan, namun sedekah memiliki makna yang lebih luas karena mencakup perbuatan baik yang bersifat non-materi, seperti membantu orang lain, menebar senyum, menyingkirkan gangguan di jalan, atau memberi nasihat yang baik. Rasulullah Saw bersabda bahwa "sedekah

adalah bukti keimanan,” menunjukkan bahwa setiap bentuk kebaikan yang dilakukan dengan ikhlas termasuk sedekah. Al-Ashfahani dalam Mufradat Alfazh Al-Qur'an menjelaskan bahwa sedekah adalah segala sesuatu yang dikeluarkan seseorang dari hartanya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Bedanya dengan zakat adalah bahwa zakat bersifat wajib, sementara sedekah hukumnya sunnah. Sodaqoh dalam QS. Al-Baqarah ayat 261 dan QS. Al-Hadid ayat 18

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ ۗ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَسِيعٌ عَلِيمٌ

“Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai; pada tiap-tiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah Ayat 261).

إِنَّ الْمُسْتَضِقِينَ وَالْمُضْتَدِّقَاتِ وَأَقْرَضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُّضَاعَفُ لَهُمْ وَلَهُمْ أَجْرٌ كَرِيمٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang bersedekah, baik laki-laki maupun perempuan, dan meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya akan dilipatgandakan (balasannya) kepada mereka; dan bagi mereka pahala yang mulia.” (QS. Al-Hadid Ayat 18)

Al-Qur'an dalam QS. Al-Baqarah ayat 261 dan QS. Al-Hadid ayat 18 menjelaskan tentang keutamaan bersedekah dan berinfak di jalan Allah. Pada QS. Al-Baqarah ayat 261, Allah memberikan perumpamaan yang indah tentang orang yang menafkahkan hartanya seperti sebutir benih yang menumbuhkan tujuh tangkai, dan pada setiap tangkai terdapat seratus biji. Perumpamaan ini menggambarkan betapa besar dan berlipat gandanya pahala yang Allah berikan kepada orang yang ikhlas berinfak. Sementara itu, QS. Al-Hadid ayat 18 menegaskan bahwa orang-orang yang bersedekah, baik laki-laki maupun perempuan, serta “meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik” (qardhan hasanan), akan dilipatgandakan balasannya dan memperoleh pahala yang mulia. Kedua ayat ini sama-sama menekankan bahwa sedekah yang dilakukan dengan ikhlas dan niat karena Allah tidak akan mengurangi harta, melainkan justru mendatangkan keberkahan dan ganjaran yang berlipat ganda di sisi-Nya.

Konsep sodaqoh dalam Al-Qur'an tidak hanya menekankan aspek pemberian materi, tetapi lebih jauh membentuk kepribadian yang berlandaskan keimanan, keikhlasan, dan

kepedulian sosial. Melalui pembiasaan dan internalisasi nilai-nilai sodaqoh dalam kehidupan pesantren, santri dibimbing untuk menjadi pribadi yang dermawan, empatik, dan bertanggung jawab terhadap sesama. Dengan demikian, sodaqoh menjadi fondasi penting dalam membangun karakter positif santri yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak mulia dan siap memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat.

Living Qur'an dalam Sodaqoh

Living Qur'an adalah “Teks al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat, sedangkan manifestasi teks yang berupa pemaknaan al-Quran disebut dengan *living* tafsir. Sedangkan yang dimaksud dengan teks al-Quran yang hidup ialah pengumpulan teks al-Quran dalam ranah realitas yang mendapat respon dari masyarakat dari hasil pemahaman dan penafsiran. Termasuk dalam pengertian respon masyarakat adalah resepsi terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Resepsi sosial terhadap al-Qur'an dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentradisian bacaan surat atau ayat tertentu pada acara dan seremoni sosial keagamaan tertentu. Resepsi sosial terhadap hasil penafsiran dalam bentuk penafsiran tertentu dalam masyarakat, baik dalam skala besar maupun kecil.⁹

Living Qur'an juga dapat diartikan sebagai fenomena yang hidup di tengah masyarakat muslim terkait dengan Qur'an sebagai objek studinya.¹⁰ Kajian tentang *living Qur'an* dapat diartikan sebagai kajian tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Qur'an atau keberadaan Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu.¹¹ *Living Quran* adalah interaksi, asumsi, justifikasi, dan perilaku masyarakat yang di dapat dari teks-teks al-Quran. *Living Qur'an* dalam Tradisi Masyarakat yaitu cara Al-Qur'an “hidup” dalam praktik nyata masyarakat, bukan hanya dibaca tetapi diamalkan dalam berbagai aspek kehidupan. Bentuk kegiatan *living qur'an* dalam masyarakat sebagai berikut:

- a. Ritual Ibadah, seperti Tadarus, khataman, Yasinan, ruqyah, dan pembacaan ayat dalam ibadah.
- b. Tradisi Sosial Keagamaan, seperti Sedekah, santunan, buka bersama, dan tradisi menyambut tamu.

⁹ Sahiron Syamsudin,., *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis* ((Yogyakarta : TH. Press Teras), 2007) xiv.

¹⁰ M. Mansyur, dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, ((Yogyakarta : TH. Press, 2007),7.

¹¹ *Ibid*, 8.

- c. Pendidikan dan Pesantren yaitu Pembentukan karakter, disiplin, adab, dan akhlak berdasarkan nilai Qur'an.
- d. Seni dan Budaya yaitu Kaligrafi, tilawah, arsitektur masjid, dan seni islami.
- e. Ekonomi Syariah yaitu Zakat, infak, larangan riba, dan praktik ekonomi berbasis nilai Qur'an.
- f. Pengobatan Spiritual yaitu Ayat sebagai doa, ruqyah, dan perlindungan diri
- g. Kehidupan Keluarga yaitu Pendidikan anak, doa bersama, dan nilai sabar serta syukur.
- h. Gerakan Sosial yaitu Aksi kemanusiaan, keadilan sosial, dan etika publik.
- i. Media dan Teknologi yaitu Aplikasi Qur'an, dakwah digital, dan kajian online.

Masyarakat Indonesia, khususnya umat Islam menaruh perhatian besar terhadap al-Qur'an, hal itu dapat dilihat dari berbagai fenomena yang mencerminkan *everyday life of the Qur'an* yang sudah menjadi tradisi, diantaranya:¹²

- a. Al-Qur'an dibaca secara rutin dan diajarkan di tempat-tempat ibadah, bahkan di rumah-rumah sehingga menjadi acara rutin *everyday* atau biasa disebut dengan tradisi tadarusan.
- b. Al-Qur'an senantiasa dihafalkan, baik secara utuh maupun sebagiannya, meski ada juga yang hanya menghafal ayat-ayat atau surat-surat tertentu dalam *juzz 'amma* untuk kepentingan bacaan dalam shalat dan acara-acara tertentu.
- c. Menjadikan potongan ayat tertentu yang dikutip dan dijadikan hiasan dinding di rumah, masjid, dan makam, biasa seperti ayat *Kursi*, *al-Fatihah*, *al-Ihlas*, dan sebagainya dalam bentuk kaligrafi yang memiliki karakteristik estetika masing-masing.
- d. Al-Qur'an dijadikan sebagai jampi-jampi atau terapi jiwa untuk mendoakan pasien yang sakit bahkan untuk mengobati penyakit-penyakit tertentu.
- e. Potongan ayat yang dijadikan jimat, dibawa pergi ke mana saja oleh pemiliknya sebagai perisai atau tameng, tolak balak, atau menangkis serangan musuh dan serangan jahat lainnya

Dari fenomena di atas, tentu masih ada fenomena lain sebagai gambaran fakta sosial-keagamaan yang keberadaannya tidak dapat dipungkiri, sehingga memperkuat asumsi kita bahwa al-Qur'an yang suci telah direspons oleh umat Islam dalam berbagai praktik.¹³ Sebagai contoh acara Yasinan untuk memperingati atau mengirim doa bagi keluarga yang telah

¹² Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Qur'an" Dan Hadis, ((Yogyakarta : Teras.), 2007), 44-45.

¹³ Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Qur'an" Dan Hadis, 46.

meninggal, baik yang ke-tujuh hari, seratus, atau pun yang ke-1000 hari. Masyarakat mempercayai dengan ritual bacaan *Yāsīn* tersebut maka pahala atas pembacaan *Yāsīn* tersebut akan sampai pada sang mayat.

Yasinan merupakan sebuah tradisi yang telah mendarah daging bagi masyarakat Jawa, khususnya bagi kalangan orang-orang NU (*Nahdlatul Ulama*), meskipun ada beberapa kalangan Muhammadiyah mengikuti tradisi ini. Terlepas dari pro dan kontra, namun kenyataannya tradisi Yasinan tidak bisa dipungkiri keberadaannya. Yasinan adalah sebuah kegiatan membaca surat *Yāsīn* secara bersama-sama yang dipimpin oleh seorang *imam*, biasanya Yasinan juga dilengkapi dengan bacaan *Al-Fātihah*, dan bacaan *tahlīl* serta ditutup dengan doa dan diamini oleh jamaah. Surat *Yāsīn* adalah surat yang biasa di baca saat seseorang terkena musibah misalnya pada saat kematian atau pada saat malam jum'at dan pengobatan seperti *ruqyah*. Dalam bacaan *tahlīl* atau dalam peringatan tujuh hari setelan meninggalnya seseorang, surat *Yāsīn* juga sering dibaca dan menjadi bagian dari *tahlilan*.

Living Qur'an di dapat dilihat dalam beberapa aspek, yang mencakup pembelajaran Al-Qur'an sebagai landasan utama pembentukan karakter, serta implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah. Salah satu bentuk paling jelas dari Living Qur'an adalah pembelajaran Al-Qur'an yang tidak hanya sebatas hafalan dan tafsir, tetapi juga penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap ayat Al-Qur'an dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan pengasuh dan santri ditemukan di Pondok Pesantren Darul Falah Amstilati Jepara, Bangsri bahwa pengajaran Al-Qur'an dilakukan dengan metode yang menekankan pada pemahaman dan pengamalan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu informan yang merupakan pengasuh menjelaskan, "Bentuk penghormatan kepada tamu adalah bentuk ikromu duyuf berarti *memuliakan tamu* kepada wali santri, agar merasa nyaman dan menyenangkan hati tamu salah satu bentuk ibadah, ketika tamu merasa senang doa baik akan mengalir,¹⁴ sebagaimana dalam Al-qur'an

إِنَّ الْمُسْتَضِيئِينَ وَالْمُصَدِّقَاتِ وَأَقْرَضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَاعَفُ لَهُمْ وَلَهُمْ أَجْرٌ كَرِيمٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang bersedekah, baik laki-laki maupun perempuan, dan meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya akan dilipatgandakan (balasannya)

¹⁴ “Wawancara Dan Observasi, Kiyai Taufiqul Hakim “Pengasuh Pondok Pesantren Hasyim Asy’ari Bangsri Jepara,” 9 Desember 2025.

kepada mereka; dan bagi mereka pahala yang mulia.” (QS. Al-Hadid Ayat 18) dan tercantum hadis“Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia memuliakan tamunya.”(HR. Bukhari dan Muslim)."

Bentuk Living Qur'an ini juga mencakup kegiatan-kegiatan yang mendukung penghayatan dan pengamalan ajaran Al-Qur'an, seperti pembelajaran adab dalam berinteraksi, pengajaran shalat yang benar, serta pengintegrasian nilai-nilai Al-Qur'an dalam pelajaran umum. Sebagai contoh, santri diajarkan untuk memahami pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran dalam berinteraksi dengan sesama, baik itu dalam bentuk perilaku sehari-hari atau interaksi di kelas. Lebih lanjut, beberapa kegiatan sosial yang melibatkan santri dalam melaksanakan ajaran Al-Qur'an juga menjadi bagian dari Living Qur'an di Pondok Pesantren Darul Falah Amstilati Jepara, Bangsri. Kegiatan seperti bakti sosial, penggalangan dana untuk kaum dhuafa, serta acara berbagi kepada sesama memberikan contoh nyata dari nilai-nilai Al-Qur'an yang dapat diinternalisasikan dalam bentuk tindakan nyata. Upaya menginternalisasikan nilai-nilai Al-Qur'an, para pendidik di menggunakan berbagai strategi yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

Salah satu strategi utama yang digunakan adalah melalui pengajaran yang berbasis pada keteladanan. Guru-guru agama berperan penting sebagai contoh hidup dari nilai-nilai yang diajarkan. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu guru agama, Mengajarkan nilai-nilai Al-Qur'an kepada anak-anak, kami sebagai guru harus bisa memberi teladan. Anak-anak akan lebih mudah mengikuti apa yang kami lakukan daripada hanya mendengar apa yang kami katakan. Selain keteladanan, strategi lain yang digunakan adalah metode diskusi dan refleksi bersama. Para pendidik memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi tentang makna ayat-ayat Al-Qur'an yang dipelajari dan mengaitkannya dengan situasi kehidupan nyata.

Dalam diskusi tersebut, guru tidak hanya memberikan penjelasan, tetapi juga memfasilitasi santri untuk menemukan pemahaman mereka sendiri tentang nilai-nilai tersebut. Pendidik juga menggunakan pendekatan berbasis pengalaman langsung, seperti melalui permainan yang mengandung nilai-nilai moral, serta cerita-cerita dari Al-Qur'an yang mengajarkan keteladanan dan kebajikan. Melalui cara ini, satri dapat menghubungkan pembelajaran agama dengan aktivitas yang menyenangkan dan mudah mereka pahami. Salah satu guru mengungkapkan, Strategi-strategi ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat dipengaruhi oleh pengalaman langsung yang

menghubungkan nilai-nilai dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan berbasis pengalaman ini terbukti efektif dalam memperkuat pemahaman nilai keteladanan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode penelitian kualitatif dengan menggunakan desain studi kasus, yang berarti penelitian difokuskan pada satu kasus atau fenomena tertentu yang kemudian dianalisis secara mendalam. Kasus atau fenomena tersebut dapat berupa program, proses, penerapan kebijakan, atau konsep tertentu.¹⁵ penelitian ini berfokus pada implementasi nilai shodaqoh dalam tradisi menyambut tamu di Pondok Pesantren Darul Falah Amstilati Jepara, Bangsri sebagai bentuk pendidikan karakter berbasis Living Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini termasuk pada penelitian lapangan (*Field Research*) yang didukung oleh data lapangan dengan analisis yang bersifat kualitatif.

Subjek penelitian ini terdiri dari, pengasuh guru dan santri serta abdi dalem di Pondok Pesantren Darul Falah Amstilati Jepara, Bangsri. Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu tahap pra-penelitian, tahap pelaksanaan, dan tahap analisis. Pada tahap pra-penelitian, peneliti melakukan observasi awal untuk mengenal lingkungan dan kegiatan di Pondok Pesantren Darul Falah Amstilati Jepara, Bangsri. Tahap pelaksanaan mencakup proses pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan. Sedangkan tahap akhir adalah analisis dan penyusunan laporan penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai instrumen kunci, yang berperan langsung dalam proses pengumpulan dan analisis data. Selain itu, digunakan juga instrumen bantu berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, serta dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga cara, yaitu observasi untuk mengamati kegiatan menyambut tamu mulai memasak dan menyiapkan sajian (hidangan), wawancara untuk menggali informasi dari pengasuh, guru, abdi dalem maupun santri-santri terkait proses dan pengalaman mereka, serta dokumentasi untuk merekam aktivitas pembelajaran dan media yang digunakan. Data yang diperoleh dianalisis secara tematik, yaitu dengan mengidentifikasi dan mengelompokkan tema-tema utama yang muncul dari hasil pengumpulan data. Prosedur analisis meliputi reduksi data, penyajian data dalam bentuk naratif, dan penarikan kesimpulan berdasarkan pola-pola temuan.¹⁶ Untuk menjaga

¹⁵ Sukmadinata, N. S., *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Rosdakarya., 2005), 19.

¹⁶ A. Miles, M. B., & Huberman, *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis (2nd Ed.)*. ((Thousand Oaks), 1994).

keabsahan data, peneliti juga melakukan triangulasi, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai sumber agar hasil penelitian bersifat valid dan dapat dipercaya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi nilai shodaqoh dalam tradisi menyambut tamu di Pondok Pesantren Darul Falah Amstilati Jepara

Pondok Pesantren Darul Falah Amstilati merupakan lembaga pendidikan Islam yang dikenal dengan penanaman nilai-nilai keikhlasan, kesederhanaan, dan kedermawanan dalam kehidupan sehari-hari santri. Implementasi nilai shodaqoh dalam tradisi menyambut tamu di pesantren ini terlihat dari kebiasaan memuliakan tamu dengan penuh hormat, menyediakan hidangan semampunya, serta melayani dengan sikap ramah dan rendah hati. Tradisi ini bukan sekadar bentuk sopan santun, tetapi juga wujud nyata dari ajaran Islam tentang sedekah, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa setiap pemberian yang dilakukan dengan ikhlas akan mendapatkan balasan berlipat ganda dari Allah.

Di lingkungan pesantren, penyambutan tamu sering melibatkan partisipasi santri, baik dalam menyiapkan konsumsi, membersihkan tempat, maupun membantu kebutuhan tamu selama berada di pesantren. Hal ini menjadi sarana pendidikan karakter, di mana santri belajar bahwa shodaqoh tidak hanya berupa materi, tetapi juga tenaga, waktu, dan pelayanan yang tulus. Dengan demikian, tradisi menyambut tamu menjadi praktik langsung penanaman nilai kepedulian sosial, ukhuwah Islamiyah, serta pembiasaan berbuat baik tanpa mengharap imbalan selain ridha Allah. Pondok Pesantren Darul Falah Amstilati merupakan lembaga pendidikan Islam yang menanamkan nilai-nilai keikhlasan, kesederhanaan, dan kedermawanan dalam kehidupan sehari-hari santri. Implementasi nilai **shodaqoh** dalam tradisi menyambut tamu di pesantren ini terlihat dari kebiasaan memuliakan tamu dengan penuh hormat, menyediakan hidangan semampunya, serta melayani dengan sikap ramah dan rendah hati. Tradisi ini bukan sekadar bentuk sopan santun, tetapi juga wujud nyata dari ajaran Islam tentang sedekah, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa setiap pemberian yang dilakukan dengan ikhlas akan mendapatkan balasan berlipat ganda dari Allah. Tradisi menyambut tamu menjadi praktik langsung penanaman nilai kepedulian sosial, ukhuwah Islamiyah, serta pembiasaan berbuat baik tanpa mengharap imbalan selain ridha Allah.

Hambatan dalam Penerapan Living Qur'an

Hambatan dalam Penerapan Living Qur'an. Namun, meskipun terdapat berbagai upaya untuk mengimplementasikan Living Qur'an dalam pembelajaran terdapat beberapa

hambatan yang dihadapi oleh pendidik dan peserta didik dalam proses tersebut. Hambatan pertama yang ditemukan adalah keterbatasan sumber daya dan fasilitas yang memadai untuk mendukung implementasi Living Qur'an. Tantangan kedua adalah kurangnya pemahaman yang mendalam tentang Living Qur'an di kalangan beberapa pendidik. Sebagian besar guru merasa bahwa mereka perlu mengikuti pelatihan lebih lanjut mengenai cara mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam berbagai aspek pembelajaran.

Hambatan-hambatan yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan pandangan beberapa ahli pendidikan. Menurut para ahli penerapan pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam seringkali menghadapi tantangan terkait dengan pemahaman yang terbatas tentang nilai-nilai agama serta kurangnya keterampilan pedagogis guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam pengajaran.¹⁷ Hal ini juga diungkapkan oleh Nurhadi, yang mencatat bahwa banyak pendidik di Indonesia yang belum sepenuhnya memahami bagaimana cara mengimplementasikan pendidikan berbasis nilai agama dalam kurikulum yang ada.¹⁸

Penerapan Living Qur'an dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap karakter siswa. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh arifin dan Irbathy, yang menyatakan bahwa integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pendidikan karakter dapat memperkuat moralitas peserta didik, terutama dalam aspek sosial dan pribadi. Salah satu kontribusi utama dari penelitian ini adalah penekanan pada pentingnya Living Qur'an sebagai pendekatan untuk internalisasi karakter di Pondok Pesantren Darul Falah Amstlati Jepara, Bangsri. Penelitian ini tidak hanya menggali pemahaman tentang penerapan Living Qur'an dalam konteks pendidikan Islam di wawasan baru terkait dengan tantangan yang dihadapi oleh pendidik dan peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut.

Di samping itu, penelitian ini menunjukkan pentingnya pendekatan berbasis pengalaman dalam mengajarkan nilai-nilai Al-Qur'an, yang belum banyak dibahas dalam literatur pendidikan karakter berbasis agama. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan model pendidikan karakter yang lebih integratif dan kontekstual di madrasah, khususnya Pondok Pesantren Darul Falah Amstlati Jepara, Bangsri

¹⁷ Shafa Alistiana Irbathy, "Multikulturalisme Dalam Praktik Pendidikan: Kajian Living Philosophy Atas Manajemen Berbasis Sekolah Di SD Speak First Klaten," 2023, <https://doi.org/10.14421/lijid.v6i2.4511>.

¹⁸ Siti Halimah, "Integrasi Nilai-Nilai Agama Dan Karakter Dalam Kurikulum Pendidikan Guru Mengacu KKNi Dan SNPT," *Jurnal Tarbiyah* 24, no. 2 (2017): 201-25;

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menggali penerapan internalisasi karakter melalui Living Qur'an di Pondok Pesantren Darul Falah Amstilati Jepara, Bangsri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Living Qur'an diterapkan tidak hanya sebatas hafalan ketekunan, kesabaran, dan tolong-menolong. Pembelajaran ini diintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari, baik dalam interaksi sosial di kelas maupun melalui berbagai kegiatan sosial yang melibatkan peserta didik. Strategi internalisasi yang digunakan meliputi keteladanan dari pendidik, diskusi dan refleksi bersama, serta pendekatan berbasis pengalaman langsung yang melibatkan siswa dalam aktivitas yang menggambarkan nilai-nilai Al-Qur'an. Pendekatan ini terbukti efektif dalam memperkuat pemahaman santri terhadap ajaran Al-Qur'an dan membangun karakter positif mereka. Namun, meskipun banyak upaya yang dilakukan, terdapat beberapa hambatan dalam penerapan Living Qur'an. Hambatan utama termasuk keterbatasan fasilitas, kurangnya pemahaman mendalam di kalangan pendidik mengenai Living Qur'an, serta ketidaksesuaian antara kurikulum yang ada dengan pengembangan karakter berbasis agama. Meskipun demikian, penerapan Living Qur'an di madrasah ini tetap memberikan dampak positif, terutama dalam membentuk moralitas dan karakter peserta didik. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai penerapan Living Qur'an di pesantren, dan dapat menjadi referensi bagi pengembangan model pendidikan karakter berbasis agama yang lebih integratif dan kontekstual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini. Dukungan dan kontribusi yang diberikan sangat berarti bagi terselesainya penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- A. Miles, M. B., & Huberman. *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis* (2nd Ed.). (Thousand Oaks), 1994.
- Andrew F. Hayes and Nicholas J. Rockwood. "Conditional Process Analysis: Concepts, Computation, and Advances in the Modeling of the Contingencies of Mechanisms," *American Behavioral Scientist* 64, no. 1 (2020): 19-54,.
- Annas, Muhamad Annas, Rio Dwi Saputra, and Hasani Ahmad Said. "Living Qur'an sebagai Cerminan Praktik Keagamaan: Analisis Fenomena Sosial dan Normatif." *Ulumul*

Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 4, no. 2 (September 2024): 274–89.
<https://doi.org/10.58404/uq.v4i2.333>.

Aryati, Wulan, Syahfitri Rahmawati, Tiara Patrin, and Delsi Amelia Putri. Penafsiran Ayat-ayat tentang Sedekah. 02, no. 02 (2025).

Fadilani Azmi Parapat, Cici Novianti Lubis. “Internalisasi Karkter Melalui Living Qur'an Pada Madrasah Ibtidaiyah.” *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 5, no. 2 (2024): 120–31.

Laili, Nurul Fithriyah Awaliatul. “The Living Qur'an : Tradisi Yasinan pada Acara Ahlen.” *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah (JASIKA)* 1, no. 2 (September 2021).
<https://doi.org/10.18196/jasika.v1i2.11>.

M. Mansyur, dkk. *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*,. (Yogyakarta : TH. Press, 2007), n.d.

Muhammad Yusuf,. “Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Qur'an” Dan Hadis,. (Yogyakarta : Teras,), 2007.

Sahiron Syamsudin,. *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*. (Yogyakarta : TH. Press Teras), 2007.

Shafa Alistiana Irbathy,. “Multikulturalisme Dalam Praktik Pendidikan: Kajian Living Philosophy Atas Manajemen Berbasis Sekolah Di SD Speak First Klaten,.” 2023.
<https://doi.org/10.14421/lijid.v6i2.4511>.

Simamora, Mukmin Ridoan, M. Sujatmiko, Faizah Kamila, and Yanda Rismawati. Implementasi Cerita Islami dalam Menanamkan Nilai-nilai Keagamaan pada Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an. 15 (2025).

Siti Halimah. “Integrasi Nilai-Nilai Agama Dan Karakter Dalam Kurikulum Pendidikan Guru Mengacu KKNi Dan SNPT,.” *Jurnal Tarbiyah* 24, no. 2 (2017): 201-25;

Sukmadinata, N. S. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya., 2005.